

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah bangsa yang lahir dari keberagaman. Negara Indonesia tidak hanya terdiri dari satu budaya, satu suku, atau satu agama. Ada begitu banyak budaya, suku, bahasa, agama, adat-istiadat, yang tersebar dari Sabang-Merauke. Keberagaman budaya, suku, dan agama memperkaya identitas nasional Indonesia dan memberikan fondasi yang kuat bagi persatuan. Keberagaman ini terbentang di 17000 pulau yang ada di Indonesia.

Keberagaman ini seringkali dilihat dari dua perspektif yang berbeda. Ada pihak yang melihat keberagaman sebagai pemersatu bagi bangsa Indonesia. Perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat menjadi alasan kuat untuk bersatu. Namun, tidak sedikit orang yang melihat keberagaman ini sebagai alasan utama lahirnya berbagai persoalan dan isu seputar suku, antargolongan, ras, dan agama (SARA) yang ada di Indonesia. Namun selama 80 tahun terakhir, keberagaman di Indonesia juga menjadi pemicu konflik dan permasalahan sosial. Perbedaan suku, agama, ras, dan golongan yang dibarengi dengan berbagai ketimpangan dalam bidang ekonomi dan sosial memicu lahirnya diskriminasi dan persoalan sosial lainnya.

Persoalan keberagaman yang seringkali mencuat ke dalam ranah publik negara Indonesia adalah intoleransi. Secara umum intoleransi dapat dipahami sebagai sikap tidak menghargai, tidak menerima, atau menolak perbedaan yang dimiliki orang lain. Perbedaan ini bisa berupa perbedaan agama/kepercayaan, suku/ras, budaya, pandangan politik, dan lain sebagainya. Paul Ricoer dalam Baghi melihat intoleransi sebagai negativitas dari toleransi. Intoleransi merupakan sesuatu yang tidak dapat ditenggang. Hal ini disebabkan oleh dampak destruktif intoleransi yang merugikan banyak pihak.¹ Dalam tulisan ini, penulis hanya fokus pada intoleransi beragama yang terjadi di Indonesia. Intoleransi beragama yang terjadi di Indonesia bisa terwujud dalam berbagai bentuk seperti diskriminasi,

¹ Felix Baghi, "Toleransi: Melawan Apa yang Tidak Dapat Ditolerir," dalam *Pluralisme, Demokrasi, dan Toleransi*, ed. Felix Baghi (Maukere: Penerbit Ledalero, 2012), hlm. 40.

pembatasan kebebasan beribadah, ujaran kebencian, persekusi, dan kekerasan fisik. Diskriminasi dan pembatasan kebebasan beribadah adalah dua bentuk intoleransi beragama yang sering terjadi di Indonesia.

Pada tahun 2020, tercatat ada 155 peristiwa dengan 201 bentuk pelanggaran terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia. Pelaku intoleran terbanyak adalah pemerintah daerah.² Pada 27 Juli 2025, kita juga menyaksikan insiden pembubaran kegiatan dan perusakan rumah doa umat Kristen Setia Indonesia Anugerah Padang. Peristiwa ini ditanggapi Nasarudin Umar, Menteri Agama sebagai peristiwa yang memprihatinkan.³ Kenyataan ini sangat ironis. Rumah ibadah yang mestinya dihormati dan dihargai karena merupakan tempat mewartakan nilai-nilai kebaikan justru menjadi obyek pemberangusan dan penyegelan. Tempat ibadah sering kali menjadi simbol persaingan antarkelompok agama dengan pandangan ekstrem.

Peristiwa intoleransi beragama yang ditampilkan tersebut hanyalah contoh kecil dari insiden intoleransi yang terjadi di Indonesia. Sesungguhnya masih ada kasus-kasus intoleransi beragama di negeri ini. Perbedaan keyakinan dalam kehidupan sosial membuat siapa saja nekat melakukan tindakan-tindakan anarkis. Sepanjang tahun 2023-2024 Setara Institute melaporkan bahwa ada peningkatan kasus intoleransi beragama di Indonesia. Tahun 2024, 159 kasus intoleransi beragama ini dilakukan oleh aktor negara, seperti penegak hukum dan pejabat publik.⁴ Data ini mengindikasikan bahwa tindakan intoleran tidak hanya datang dari masyarakat umum, tetapi juga dari oknum institusi negara.

Maraknya kasus intoleransi beragama di Indonesia menunjukkan dengan jelas bahwa menjaga keharmonisan dalam kehidupan masyarakat masih menjadi tantangan besar. Semangat Bhinneka Tunggal Ika belum sepenuhnya terealisasi dalam kehidupan rakyat Indonesia. Nilai persatuan dalam perbedaan belum dihayati secara sungguh oleh masyarakat Indonesia. Intoleransi beragama dengan berbagai bentuknya melunturkan nilai-nilai Pancasila dan Semboyan Bhinneka

² Adhi Kusumaputra, "Setara Institute Menilai Intoleransi di Indonesia Menguat", *Kompas*, 16 Agustus 2018, hlm. 1.

³ Yola Sastra, "Menteri Agama: Jangan Ada Lagi Kasus Intoleransi Agama", *Kompas*, 30 Juli 2025.

⁴ Dilla Agustin Ashfiya, "Kasus Intoleransi di Indonesia: Jumlah, Penyebab, Pelaku dan Contohnya", dalam *GoodStats*, <https://goodstats.id/article/intoleransi-agama-di-Indonesia-HdiJw>, diakses pada 11 September 2025.

Tunggal Ika. Peristiwa intoleransi beragama yang sering terjadi menunjukkan bahwa masyarakat tidak mencintai keberagaman dan persatuan bangsa Indonesia. Padahal, Pancasila dan Bhineka Tunggal menuntun semua rakyat Indonesia untuk hidup dalam persatuan dengan menerima semua perbedaan yang ada. Dengan demikian, intoleransi bukan hanya persoalan sosial, melainkan juga pelanggaran terhadap nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika.

Keberagaman agama di Indonesia disadari juga oleh pendiri bangsa (*The Founding Fathers*). Dalam perumusan dasar negara, para pendiri bangsa terbagi menjadi dua kelompok. Ada kelompok yang ingin mendirikan negara Islam dan ada kelompok nasionalis yang menaruh perhatian terhadap keberagaman yang ada. Pada akhirnya, bangsa Indonesia tetap berdiri di atas keberagaman itu. Dengan kata lain, keberagaman yang ada menjadi fondasi bagi bangsa Indonesia.

Salah satu figur penting dan berjasa bagi bangsa Indonesia adalah Soekarno. Pemikiran-pemikiran Soekarno menjadi fondasi kuat bagi Indonesia sampai dengan hari ini. Dalam gambaran dan impian Bung Karno, Indonesia haruslah menjadi negara yang ber-Bhineka-Tunggal-Ika, negara yang kuat bagaikan batu karang di tengah samudera.⁵ Oleh karena itu, Indonesia harus dibangun di atas fondasi yang kuat agar menjadi bangsa yang mandiri.

Ketika Soekarno dilahirkan, masyarakat Jawa sedang menjalani proses perubahan besar. Para penguasa kolonial bertindak sesuka hatinya. Mereka melakukan berbagai tindakan yang menyengsarakan masyarakat pribumi. Realitas ini dialami sendiri oleh Soekarno. Pengalaman menyakitkan di masa lalu inilah yang kemudian mendorong Soekarno untuk membawa Indonesia menuju kemerdekaan.

Realitas penjajahan menghadirkan respon berbeda dari berbagai golongan pribumi. Ada yang mampu menyesuaikan diri sehingga menduduki jabatan-jabatan yang enak dalam pemerintahan kolonial. Ada pula yang berharap akan mendapat jaminan kemerdekaan bagi bangsanya di kemudian hari, sehingga kerja sama dengan penguasa amat dibutuhkan. Tetapi ada banyak rakyat yang sadar bahwa penindasan dan hidup di bawah kekuasaan penjajah adalah bentuk penghinaan. Oleh karena itu, jalan yang ditempuh adalah perjuangan untuk

⁵ Mohammad Amien Rais, *Bung Karno: Bapakku, Guruku, Sahabatku, Pemimpinku* (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 39.

merebut kemerdekaan sekalipun dengan cara kekerasan.⁶ Soekarno termasuk dalam kelompok ini.

Soekarno merasa jijik dengan diskriminasi-diskriminasi yang dilakukan pemerintah kolonial. Jiwa nasionalisme Soekarno mulai diasah sejak ia bersekolah di *Hoogere Burger School* (HBS) pada tahun 1916. Selama periode ini, Soekarno tinggal bersama Haji Oemar Said (HOS) Tjokroaminoto di Surabaya. Soekarno seringkali mendengar perbincangan dari tokoh-tokoh penting Indonesia di rumah Tjokroaminoto yang kemudian menginspirasi Soekarno.

Salah satu buah pemikiran Soekarno yang penting adalah nasionalisme. Soekarno tidak hanya memandang nasionalisme sebagai alat untuk melawan kolonialisme, tetapi juga sebagai fondasi untuk mendirikan negara yang merdeka dan berdiri di atas kaki sendiri, yang mampu berdiri sejajar dengan bangsa lain. Bagi Soekarno, nasionalisme harus bersifat inklusif, humanis, dan penuh dengan semangat gotong royong. Soekarno menolak nasionalisme yang sempit dan chauvinistik.⁷ Nasionalisme Soekarno merujuk pada adanya kemauan untuk membangun Indonesia yang berbeda dan memberikan keadilan sosial bagi seluruh masyarakat Indonesia. Nasionalisme Soekarno ini didasarkan pula pada pengalaman penjajahan yang dialami Indonesia dan negara-negara Asia-Afrika.

Menurut Soekarno nasionalisme pada intinya adalah gagasan yang mempersatukan sehingga apabila negara Indonesia yang merdeka telah terbentuk, maka tatanan politik yang baru harus berlandaskan kepribadian nasional yang khas Indonesia.⁸ Soekarno ingin supaya bangsa Indonesia dibangun dengan berdasar pada kekayaan yang dimilikinya sendiri. Oleh karena itu, nasionalisme Soekarno masih berhubungan dengan identitas bangsa Indonesia. Bagi Soekarno, nasionalisme itu merupakan suatu iktiad; suatu keinsyafan yang berasal dari dalam diri rakyat, bahwa mereka itu satu golongan, dan satu bangsa.⁹

Akan tetapi praktik intoleransi beragama di Indonesia menghambat perwujudan cita-cita nasionalisme Soekarno tentang persatuan dan kesetaraan. Intoleransi beragama ini merusak keutuhan dan persatuan bangsa. Masing-masing

⁶ John D. Ledge, *Soekarno Biografi Politik* (Jakarta: CV Mitra Sari, 2001), hlm. 43.

⁷ Kristoforus Bagas Romualdi, "Analisis Pemikiran Soekarno Tentang Nasionalisme", *Jurnal Kolaboratif Sains 7:10* (Tanjungpura: Oktober 2024), hlm. 3762.

⁸ Mohammad Amien Rais, *op.cit.*, hlm. 357.

⁹ Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, (Jakarta: Banana Books, 2016), hlm. 15.

pribadi mengklaim agamanya atau keyakinannya sebagai yang paling benar. Hal ini semakin diperparah ketika setiap orang yakin bahwa siapa saja yang berbeda dengan kepercayaannya harus dimusnahkan.

Sampai dengan hari ini pemerintah Indonesia mengakui 6 agama resmi yaitu Islam, Katolik, Kristen, Budha, Hindu, dan Konghucu. Kebebasan beragama juga tertuang jelas pada pasal 29 ayat (2) UUD 1945, yang menegaskan bahwa negara menjamin kemerdekaan setiap warga negaranya memeluk agama dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu, serta pasal 28E ayat (1) yang memberikan jaminan hak bagi masyarakat untuk memeluk agama. Negara sudah memberikan kebebasan kepada rakyatnya untuk menjadi penganut agama tertentu dan beribadat dalam agamanya tersebut. Setiap orang memiliki hak untuk beribadat sesuai dengan agamanya. Tidak ada bentuk pemaksaan untuk memeluk agama tertentu, apalagi sampai melarang orang lain beribadat menurut agama dan kepercayaannya. Oleh karena itu, intoleransi beragama yang terjadi di Indonesia adalah tindakan yang melawan dan merusak hukum yang ada. Intoleransi beragama ini harus segera dilawan.

Penulis berpikir bahwa kenyataan intoleransi beragama di Indonesia merupakan sebuah fenomena yang harus diatasi secara bersama. Mesti ada upaya pencegahan dan penanganan serius supaya praktik intoleransi beragama ini bisa dibendung dalam kehidupan masyarakat. Intoleransi beragama yang terjadi merusak dan menghancurkan banyak nilai dalam kehidupan masyarakat. Dia bisa merusak persatuan dan keutuhan bangsa Indonesia. Bukan tidak mungkin bahwa intoleransi beragama ke depannya akan terus tumbuh subur, apabila dibiarkan begitu saja. Dengan demikian, persatuan dan kesatuan yang telah dibangun sejak dulu oleh bangsa Indonesia akan pelan-pelan tergerus dan kemudian hilang.

Berdasarkan persoalan tersebut, penulis melihat bahwa konsep nasionalisme Soekarno memiliki relevansi sekaligus bisa menjadi langkah solutif dalam mengatasi praktik intoleransi beragama yang terjadi di Indonesia. Soekarno menegaskan nasionalisme yang inklusif, humanis, dan berkeadilan sosial. Artinya bahwa Soekarno menempatkan identitas kebangsaan di atas identitas sempit seperti suku, agama, atau golongan. Penulis melihat bahwa penguatan kembali nilai nasionalisme Soekarno bisa meminimalisasi praktik intoleransi beragama di

Indonesia. Penulis sangat yakin bahwa pembahasan ini pastinya akan sangat bermanfaat bagi banyak pihak, terutama masyarakat kecil, kaum intelektual dan cendekiawan serta pihak-pihak yang lain. Oleh karena itu, penulis akan membingkai tulisan ini dengan judul “NASIONALISME SOEKARNO DAN UPAYA MENGATASI INTOLERANSI BERAGAMA DI INDONESIA”

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis mengangkat persoalan utama dari karya ilmiah ini sebagai berikut: Bagaimana konsep nasionalisme Soekarno, khususnya elemen-elemen yang relevan dengan toleransi dan keberagaman beragama? Kedua, bagaimanakah bentuk-bentuk intoleransi beragama yang terjadi di Indonesia dan faktor-faktor yang menyebabkan intoleransi beragama itu? Ketiga, sejauh mana implementasi nilai-nilai nasionalisme Soekarno dapat menjadi solusi dalam mengatasi kasus-kasus intoleransi beragama yang terjadi di Indonesia saat ini? Keempat, apa saja faktor-faktor yang menghambat dan mendukung efektifitas nasionalisme Soekarno dalam mereduksi intoleransi beragama di Indonesia? Kelima, bagaimana rekomendasi kebijakan yang berbasis nilai-nilai nasionalisme Soekarno supaya bisa mempromosikan toleransi dan kerukunan antarumat beragama di Indonesia.

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, karya ilmiah ini dibuat dengan beberapa tujuan sebagai berikut: Pertama, menganalisis konsep nasionalisme Soekarno, termasuk elemen-elemen kunci dan relevansinya dengan konteks keberagaman agama yang ada di Indonesia. Kedua, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk intoleransi beragama yang terjadi di Indonesia, serta menganalisis faktor-faktor penyebabnya. Ketiga, mengevaluasi sejauh mana konsep nasionalisme Soekarno dapat diimplementasikan sebagai solusi untuk mengatasi intoleransi beragama di Indonesia, dengan mempertimbangkan potensi dan keterbatasannya. Keempat, menemukan dan menganalisis faktor yang menghambat dan mendukung efektifitas nasionalisme Soekarno dalam mereduksi intoleransi beragama di Indonesia? Kelima, merumuskan rekomendasi kebijakan

yang berbasis pada nilai-nilai nasionalisme Soekarno untuk mempromosikan toleransi dan kerukunan antarumat beragama di Indonesia.

1.4 Metode Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis kritis atas teks-teks. Data yang penulis gunakan dalam tulisan ini adalah teks-teks pidato Soekarno yang sudah disatukan dalam buku *Di Bawah Bendera Revolusi*, dan dokumen-dokumen sejarah yang memuat pandangan dan pidato Soekarno. Teknis analisis data yang digunakan penulis adalah analisis terhadap teks-teks pidato dan tulisan Soekarno. Penulis juga menggunakan metode analisis wacana, yaitu sebuah studi tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial. Dalam penelitian ini, analisis wacana digunakan untuk mengkaji teks-teks (pidato, tulisan) Soekarno, dokumen sejarah, serta wacana publik tentang intoleransi beragama. Penulis mempelajari dan memahami realitas intoleransi beragama di Indonesia, dan ide-ide nasionalisme Soekarno. Konsep nasionalisme Soekarno ini kemudian dihubungkan dengan praktik intoleransi beragama di Indonesia. Untuk bisa memperoleh pengetahuan dan sumber yang mumpuni tentang topik yang dibahas, maka penulis akan menggunakan banyak literatur seperti buku cetak maupun online, jurnal-jurnal, skripsi, artikel, dan literatur yang mendukung lainnya. Ketersediaan literatur ini sangat membantu penulis dalam memberikan penafsiran atas teks tentang konsep nasionalisme Soekarno dalam hubungannya dengan intoleransi beragama di Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini, penulis mengkaji pokok bahasan skripsi ini menjadi lima bab. Berikut ini adalah pembagian bab beserta kajian setiap bab.

Bab I penulis akan menjelaskan latar belakang tulisan yang secara umum mengulas dan mendeskripsikan alasan penulis sendiri memilih tema atau topik tulisan. Di samping itu, penulis menguraikan rumusan masalah yang menjadi

pokok pembahasan tema serta tujuan penelitian, metode penulisan dan sistematika penulisan karya ilmiah ini.

Dalam bab II, penulis akan mengulas dan memberikan pendasaran teori tentang nasionalisme Soekarno. Khusus untuk nasionalisme Soekarno, penulis akan menyajikan beberapa kutipan dari tulisan dan pidato-pidato Soekarno. Hal ini dibuat mengingat bahwa Soekarno semasa hidupnya hanya menuliskan artikel dan pidato dan semuanya itu kemudian dikumpulkan menjadi sebuah buku. Di bab II ini juga, penulis akan menampilkan pengertian nasionalisme secara umum serta pendapat dan pandangan ahli tentang konsep nasionalisme Soekarno.

Pada bab III, penulis akan mengulas dan memberikan pendasaran teoritis tentang praktik intoleransi beragama di Indonesia. Penulis akan membahas tentang apa itu intoleransi beragama dan bagaimana realitas intoleransi beragama terjadi di Indonesia. Penulis akan menyajikan pula alasan-alasan yang menjadi faktor terjadinya intoleransi beragama di Indonesia serta realitas-realitas miris yang disebabkan oleh praktik intoleransi beragama ini.

Pada bab IV, penulis akan menyajikan pembahasan tentang nasionalisme Soekarno dan relevansinya dalam mengatasi masalah intoleransi beragama yang terjadi di Indonesia. Di sini, penulis akan mengambil ide-ide dari konsep nasionalisme Soekarno, kemudian digunakan untuk mengulas segala sesuatu yang berkaitan dengan praktik intoleransi beragama di Indonesia. Penulis akan menunjukkan bagaimana konsep nasionalisme Soekarno bisa menjawab persoalan intoleransi beragama di Indonesia.

Penulis akan mengakhiri karya ilmiah ini di bab V yang adalah penutup. Di bab V ini, penulis akan memberikan kesimpulan dari proses analisis yang telah penulis paparkan di bab-bab sebelumnya. Di bab V juga, penulis akan memberikan rekomendasi dan saran kepada berbagai pihak demi keutuhan dan persatuan dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam. Harapan penulis adalah segala praktik intoleransi beragama yang terjadi selama ini di Indonesia dapat diminimalisasi dengan penguatan nasionalisme dalam diri masing-masing masyarakat.